

Nama : Esai

Judul : Artclips: Antara Teks dan Mitos Seni

Publikasi Media : Suara Merdeka, Minggu 11  
Juli 2004

Penulis : Tubagus P Svaranti

# Artclips: Antara Teks dan Mitos Seni

**SENI** (tepatnya: seni rupa kontemporer) pantas diperlakukan hanya sebagai gejala saja. Ia kini bukan sesuatu yang sakral dan menuntut perlakuan istimewa. Bahkan seni bisa dianggap sekadar ajang suka-suka.

Gelagat seni demikian, khususnya dalam fenomena seni rupa mutakhir, tumpah-ruah membunch di sekeliling kita. Seniman sebagai aktor intelektual tidak lagi dipandang punya *privilege* dibandingkan dengan orang kebanyakan. Siapa saja, lantas, kian yakin menahbiskan diri sebagai penghasil, penghayat serta pengonsumsi karya seni.

Produksi seni rupa melimpah dalam bilangan dan pengayaan. Material tak hanya menjadi sekadar alat penyampai idea, tetapi ia bisa menjadi bentuk seni itu sendiri. Teknik, ketika laku berkesenian bukan lagi mempersoalkan talenta, tidak lagi patut diperdebatkan. Karya seni rupa (artikan juga secara sempit sebagai: seni lukis) akhirnya melangkah mencari jejak-jejak wacana, menjalin struktur narasi, menawarkan teks sebagai unsur utama; dan kanvas adalah belukar gagasan yang subtil, absurd, eksistensial, serta entah apa lagi.

Bahwa gejala dan tindakan mencomot, meniru secara mentah, meminjam simbol, pengayaan, atau gagasan seniman lain—terutama dari para ikon seni rupa dunia—menjadi lumrah dan dibenarkan. Lantas, lahirlah paham eklektisme, *pastiche*, *kitsch*, parodi, satire, dan sebagainya. Paradigma inovasi, invensi, orisinalitas, dan hakikat "seni sebenarnya" (yang dirayakan dalam seni modernisme) telah dicampakkan.

Maka, dalam atmosfer centang-perenang itu, mengikuti Seminar "Apa Itu Seni, Saat Ini?" (Bandung, 3-5 Juni), tidak "menjemihkan" persoalan. Timbul pandangan skeptis, seperti tak perlunya orang mempersoalkan seni itu apa. Toh, dalam sejarahnya, sebuah teori seni tak bertaku ajeg dalam setiap zaman. Definisi estetika (atau keindahan) dan atau filsafat seni tak urung selalu dibongkar dan mengalami penyesuaian menurut percepatan gejolak praksis berkesenian itu sendiri.

Kendati seni itu apa menjadi sebuah pertanyaan "basi" dan abadi, anehnya, tetap relevan digunjingkan dan mencari jejak jawabannya sendiri terus-menerus. Inilah paradoks di dalam medan sosial seni.

Berbagai paradoks, kecenderungan, serta gelagat seni dan manifestasinya dalam seni rupa mutakhir, itu sebagian muncul juga dalam Pameran Seni Rupa Artclips, Museum Ronggowarsito Semarang, 28 Juni-2 Juli 2004. Pameran seni rupa (yang hanya menampilkan lukisan!) itu melibatkan 8 seniman dari 2 kota: Bandung (Dodo Abdullah, Edo Sahir, Eddy Hermanto, dan Syah Fadil) dan Semarang (Doel Ahmad Besari, Harmanto,